

PEMETAAN KRITIK TEKS DAN KRITIK SASTRA  
TERHADAP KABA:  
SEBUAH PENELITIAN AWAL

Oleh : Pramono

Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra,  
Universitas Andalas, Padang

ABSTRACT

*This study is the library research by applying qualitative method. It is aimed at mapping textual and literary criticism about kaba. The materials for this study are all textual and literary criticism about kaba. In general, the purpose of this research is to collect the data about the study of textual and literary criticism about kaba. Specifically, the purpose of this research: first, analyzing the form and the result of the study of textual and literary criticism about kaba ever done; second, identifying and classifying the study of textual and literary criticism about kaba. From the mapping of textual and literary criticism, it is found that the research on kaba is still limited compared to the number kaba existed, both orally and in the form of manuscript. Besides, for based on the research that has been done, most of them are not yet done comprehensively. Then, the research has not yet much done by the university and has not yet much been published. There fore, it seems that there are many opportunities to do the research on kaba both orally and in the form of manuscript.*

---

**Key words:** mapping, kaba, textual criticism, literary criticism

PENDAHULUAN

Semenjak Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Sastra dan Bahasa Minangkabau, Fakultas Sastra, Universitas Andalas didirikan, yakni pada tahun 1985, program studi ini dihadapkan oleh permasalahan yang sama sampai sekarang. Permasalahan tersebut berkenaan dengan bahan ajar, yaitu minimnya sumber-sumber referensi tentang kesusastraan Minangkabau. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat substansial.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sumber-sumber referensi adalah kebutuhan pokok dalam menyelenggarakan serangkaian perkuliahan yang bertajuk kesusastraan Minangkabau.

Permasalahan di atas disebabkan oleh setidaknya dua hal. *Pertama*, sumber-sumber referensi tentang kesusastraan Minangkabau masih banyak terdapat di lapangan, masih ada pada masyarakat pendukungnya. Untuk memperoleh data seperti ini, diperlukan pengamatan dan penelitian

langsung di lapangan. Kendalanya, ketersediaan waktu dan dana yang tidak mencukupi membuat hal itu belum dapat dilakukan. *Kechua*, banyaknya penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap kesusastraan Minangkabau baru sebagian kecil yang telah dipublikasikan. Hal ini menyebabkan informasi yang ada tidak banyak diketahui oleh khalayak yang lebih luas. Di samping itu, mudah ditafsirkan sangat berkemungkinan akan terjadi penelitian yang tumpang tindih.

Permasalahan di atas akan dapat teratasi jika ada "peta" kajian terhadap kesusastraan Minangkabau, dalam usaha menyediakan informasi tentang kajian-kajian serta bahasan-bahasan yang berkenaan dengan kesusastraan Minangkabau. Oleh karena itu, usaha membuat peta kajian kesusastraan Minangkabau ini perlu; sehingga ada catatan atau bahan bacaan yang menyediakan informasi tentang kajian yang pernah dilakukan.

Kesusastraan Minangkabau, sebagian besar, adalah kaba yang berbentuk prosa liris dan pantun.<sup>1</sup> Kaba dalam arti umum adalah fiksi. Kaba ada yang disebut klasik dan kaba tak klasik. Kaba klasik adalah kaba yang mengisahkan tentang kehidupan

istana, tokoh mengembara mencari kesaktian dan kemudian kembali untuk menegakkan kebenaran; peristiwa terjadi pada masa lampau yang disertai dengan makhluk supranatural. Kaba tak klasik mengandung cerita tentang suka duka kehidupan manusia biasa tanpa kekuatan supranatural; ceritanya dianggap berlaku pada masa yang dekat, yakni akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20.<sup>2</sup> AA Navis membagi dengan cara lain, yaitu kaba lama dan kaba baru. Kaba lama adalah kaba yang diambil dari hikayat Melayu dan kaba baru adalah kaba yang digubah oleh para tukang kaba dalam pertunjukannya.<sup>3</sup>

Pada mulanya kaba disampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Pada kurun waktu berikutnya, kaba yang disampaikan secara lisan itu mulai dituliskan. Muhardi (1986) menduga bahwa cerita-cerita lisan Minangkabau mulai ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi) sejak abad ke-18, kemudian disalin dengan menggunakan aksara Latin kira-kira pertengahan abad ke-19.

Pendapat di atas, menurut Yusuf masih harus dipertanyakan kembali. Menurutnya, berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat

<sup>1</sup> Adiyetti Amir, *Sastra Lisan Minangkabau* (Padang: 2003) hal 32

<sup>2</sup> Umar Yunus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi sastra*. (Jakarta: 1989) hal 17-20

<sup>3</sup> AA.Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. ( Jakarta: 1984) hal 243-245

informasi mengenai naskah-naskah Melayu dan Minangkabau, tidak terdapat informasi mengenai naskah yang disalin maupun ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu yang lebih awal dari permulaan abad ke-19. Pada umumnya naskah-naskah Minangkabau ditulis di atas kertas pada sepertiga pertama abad ke-19 hingga pertengahan abad itu.<sup>4</sup> Pada perkembangan berikutnya, dengan adanya peningkatan tulis baca masyarakat mendorong terjadinya transformasi kaba dalam bentuk cetakan. Hal ini berarti bahwa sastra tradisional Minangkabau (kaba) sudah diterbitkan dalam bentuk buku.

Kajian yang dilakukan atas kaba dalam bentuk lisan dan manuskrip (naskah) merupakan sasaran kerja filologi yang objek kajiannya adalah teks (lisan dan tulisan). Kajian seperti ini disebut juga dengan kritik teks (*textual criticism*). Sedangkan kajian yang dilakukan terhadap kaba dalam bentuk edisi yang telah dicetak disebut dengan kritik sastra (*literary criticism*).

Kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba sudah banyak dilakukan. Dari sekian banyak yang telah dilakukan itu hanya sebagian kecil kecil yang sudah dipublikasikan. Oleh karena terbatasnya publikasi yang dilakukan, maka khalayak atau pembaca yang lebih luas yang

memerlukan informasi tentang kajian terhadap kaba juga terbatas.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian berupa pemetaan kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba menjadi penting. Di samping itu, penelitian ini juga menjadi perlu untuk dilakukan karena didasarkan kepada belum adanya penelitian yang dilakukan berkenaan dengan pemetaan penelitian terhadap kajian-kajian yang dilakukan dengan menggunakan kaba sebagai objek kajiannya.

Bahan kajian dalam penelitian ini adalah semua hasil kajian berupa kritik teks dan kritik sastra yang dilakukan terhadap kaba. Dalam hal ini, kajian dibatasi pada hal-hal berikut: *Pertama*, bagaimana bentuk dan hasil kajian berupa kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba yang pernah dilakukan. *Kedua*, bagaimana identifikasi dan klasifikasi kajian berupa kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data tentang kajian kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba yang pernah dilakukan. Secara khusus, sesuai dengan batasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: *Pertama*, menganalisis bentuk dan hasil kajian berupa kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba yang pernah dilakukan. *Kedua*, membuat identifikasi dan

---

<sup>4</sup> M.Yusuf, *Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Mualla Pagariyung*. (Jakarta: 1994) hal 52

klasifikasi kajian berupa kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kepustakaan. Dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil kajian atau penelitian berupa kritik teks dan kritik sastra terhadap kaba yang merupakan bahan penelitian diuraikan dan diterangkan berdasarkan hubungan antar informasi yang terdapat di dalamnya. Proses menguraikan dan menerangkan itu dilanjutkan dengan penginterpretasian.

## PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Tentang Kaba*

Kaba adalah salah satu genre sastra Minangkabau. Secara etimologis, beberapa sarjana telah mengemukakan tentang asal-usul kata kaba. Menurut beberapa sarjana, kaba secara etimologis ditengarai berasal dari kata khabar (Udin, dkk., 1997:8), akhbar (Abdullah, 1974:8; Navis, 1984:243), dan khabarun (Muhardi, 1986:9), dalam bahasa Arab yang mempunyai arti berita, pesan, atau warta. Perbedaan tentang dugaan asal-usul kata kaba tersebut hanyalah bersifat gramatikal dan masih berpijak pada akar kata yang sama. Kemungkinan besar kata itu masuk ke Minang-

kabau sejalan dengan masuknya Islam ke wilayah ini.

Kaba sebagai suatu istilah memiliki arti umum yaitu cerita, fiksi. Beberapa sarjana juga memiliki keragaman dalam hal menjelaskan kaba berdasarkan istilahnya. Menurut Phillips (1981), kaba menunjuk suatu ragam susastra tradisional (lisan) Minangkabau yang biasa disampaikan oleh tukang kaba, atau sijobang. Pendapat tersebut berbeda dari pendapat yang dikemukakan oleh Junus<sup>5</sup> yang mengemukakan bahwa kaba menunjuk suatu ragam susastra tradisional Minangkabau yang dapat disampaikan oleh tukang kaba. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamaris,<sup>6</sup> yang mengemukakan bahwa kaba adalah suatu jenis prosa dalam susastra Minangkabau yang sama dengan cerita pantun dalam susastra tradisional Sunda. Pendapat ini lebih menekankan penggunaan bahasa dalam kaba, yakni kaba merupakan prosa berirama.

Penting dikemukakan di sini, bahwa dari pendapat-pendapat di atas mengenai penjelasan tentang istilah kaba, pendapat Umar Junus tampaknya lebih dapat mewakili gambaran mengenai situasi kaba. Dengan berpendapat bahwa kaba merupakan suatu ragam susastra tradisional

---

<sup>5</sup> *Op Cit, Junus, hal 17*

<sup>6</sup> Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta : hal 1

Minangkabau yang biasa disampaikan oleh tukang kaba, ini berarti ragam susastra ini juga dapat disampaikan oleh penyampai yang lain dengan cara yang lain pula dari tukang kaba.<sup>7</sup>

Berangkat dari pendapat Umar Junus, dapat dikemukakan bahwa kaba juga dikenal dengan nama-nama lain. Adakalanya penamaan kaba dikaitkan dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kaba. Pertunjukan kaba yang diiringi alat musik *rabab* di sebagian daerah Pariaman dan Pesisir Selatan dikenal dengan nama *barabab*. Di beberapa tempat seperti di Pariaman dan Pesisir Selatan kaba ada juga disampaikan dengan alat musik tiup (*saluang*). Oleh karenanya pertunjukan kaba dengan iringan *saluang* dinamai *basaluang*. Ada juga kaba yang dipertunjukan dengan iringan alat musik kecapi, sehingga kaba juga dinamai dengan *bakucapi* (Yusuf, 1994:28).

Di samping itu, penamaan kaba juga adakalanya dikaitkan dengan nama tokoh utama cerita yang disampaikan. Dalam pertunjukan kaba yang mengangkat cerita dengan tokoh utama Anggun Nan Tungga Magek Jabang, kaba dikenal dengan nama *basijobang*. Contoh lainnya yang dapat dikemukakan adalah kaba yang dinamai dengan sebutan *basimalin*. Penamaan ini diambil dari tokoh

utama yang diceritakan bernama Malin Deman.<sup>8</sup>

Berdasarkan bentuknya, kaba dibangun dari bahasa berirama dan persajakan bunyi yang disertai dengan pemenggalan puisi. Dengan demikian kaba dapat disamakan dengan *haba* yang merupakan jenis susastra tradisional Aceh. Menurut Ahmad<sup>9</sup> dalam Yusuf, mengemukakan bahwa *haba* sama seperti kaba di Minangkabau, merupakan suatu ragam susastra lisan yang kemudian dituliskan. Pendapat ini kemungkinan besar berangkat dari sejarah di mana Aceh pernah agak lama menduduki daerah pesisir Minangkabau dan mengembangkan Islam di wilayah itu. Akan tetapi, dari sudut lainnya, masih diperlukan studi yang lebih mendalam untuk sampai pada kesimpulan bahwa kaba berasal dari kata *haba*. Berkaitan dengan persoalan ini Navis<sup>10</sup> (1984: 244-245) mengemukakan bahwa pada mulanya kaba beredar di wilayah rantau pesisir barat Minangkabau yang dikuasai oleh raja Aceh.

Dengan demikian, berkaitan dengan pendapat di atas, menarik dikutip penjelasan Yusuf<sup>11</sup> berikut ini: ...masih ada kemungkinan bahwa kaba di Minangkabau maupun *haba* di Aceh sama-sama berasal dari Arab, dalam arti adanya suatu ragam susastra tertentu

<sup>7</sup> *Op Cit.*, Yusuf, hal 27

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 28-28

yang berasal dari Arab dan masuk ke Minangkabau berubah menjadi kaba, dan ke Aceh menjadi haba, tetapi kemungkinan yang lebih besar adalah kaba berasal dari haba. Dalam hal ini, hal yang dapat dijadikan alasan adalah bahwa dibandingkan dengan Arab, secara historis Minangkabau memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Aceh. Dengan demikian, masuknya unsur budaya Aceh ke dalam budaya Minangkabau lebih kuat dibandingkan dengan unsur budaya yang berasal dari Arab.

Demikianlah, pada awalnya kaba disampaikan secara lisan oleh tukang cerita (tukang kaba) seperti yang dijelaskan di atas. Pada tahap berikutnya, kaba tersebut dituliskan dengan menggunakan aksara Melayu (Jawi), kemudian dengan huruf Latin. Muhardi (1986) menduga bahwa cerita-cerita lisan Minangkabau mulai ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Jawi) sejak abad ke-18, kemudian disalin dengan menggunakan aksara Latin kira-kira pertengahan abad ke-19. Pendapat ini, menurut Yusuf<sup>12</sup> masih harus dipertanyakan kembali. Menurutnya, berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat

informasi mengenai naskah-naskah Melayu dan Minangkabau, tidak terdapat informasi mengenai naskah yang disalin maupun ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu yang lebih awal dari permulaan abad ke-19. Pada umumnya naskah-naskah Minangkabau ditulis di atas kertas pada sepertiga pertama abad ke-19 hingga pertengahan abad itu.

Pada perkembangan berikutnya, dengan adanya peningkatan tulis baca masyarakat mendorong terjadinya transformasi kaba dalam bentuk cetakan. Hal ini berarti bahwa sastra tradisional Minangkabau (kaba) sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 beberapa kaba diterbitkan oleh pemerintah Belanda. Pada masa 1950-an sampai dengan 1960-an banyak kaba juga diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berada di Bukittinggi, seperti penerbit Tsamaratul Ichwan, Pustaka Indonesia, Cv Indah, dan Arga. Di samping itu, penerbit Cv Eleonora dan Limbago yang terdapat di Payakumbuh juga menerbitkan beberapa kaba<sup>13</sup>.

Sejak tahun 1978 penerbitan kaba banyak dilakukan. Hal ini ditunjang dengan adanya bantuan dana dari Proyek Penerbitan Buku

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 36

<sup>10</sup> *Op Cit.*, Navis, hal 244-245

<sup>11</sup> *Op Cit.*, Yusuf, hal 37

<sup>12</sup> *Op Cit.*, Yusuf, hal 52

<sup>13</sup> *Op Cit.*, Djamaris. Hal 8-9

Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia juga sedang marak dilakukan.

#### *Peta Penelitian Terhadap Kaba*

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa jumlah judul kaba baik dalam bentuk lisan, tulisan (naskah), dan dalam bentuk cetakan sangat banyak. Akan tetapi, baru sedikit yang telah dilakukan penelitian terhadapnya, lebih-lebih kaba dalam bentuk naskah. Kurangnya penelitian yang dilakukan terhadap kaba dalam bentuk naskah kemungkinan disebabkan karena bahan naskah yang berisi kaba susah untuk diperoleh. Di samping itu, kurangnya kemampuan dan kesabaran terhadap aksara kuno juga menambah malas para peneliti untuk mengkaji naskah.

Dalam rangka pemetaan penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap kaba, maka akan dikelompokkan menjadi dua kelompok penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan terhadap kaba yang berbentuk lisan dan naskah. Kelompok penelitian ini akan dikategorikan sebagai penelitian berdasarkan kritik teks terhadap kaba. Penelitian dalam kategori ini termasuk di antaranya adalah pengerjaan transkripsi cerita lisan kaba dan pentransliterasian naskah kaba.

Kedua, penelitian yang dilakukan terhadap kaba yang sudah dalam bentuk cetakan (buku). Kelompok penelitian ini akan dikategorikan sebagai penelitian kritik sastra terhadap kaba. Berikut ini merupakan peta kajian atau penelitian berupa kritik teks dan kritik sastra yang dilakukan terhadap kaba.

#### *Kritik Teks Terhadap Kaba*

Beberapa pembahasan dan kajian atau penelitian terhadap kaba dalam bentuk lisan maupun tulisan (naskah) sudah dilakukan. Pembahasan dan kajian atau penelitian yang telah dilakukan tersebut dikerjakan oleh peneliti dari luar negeri maupun peneliti dalam negeri. Keterangan berikut ini banyak diperoleh dari buku yang berjudul *Direktori Edisi Naskah Nusantara* yang disunting oleh Edi S. Ekadjati<sup>14</sup> Di samping itu, keterangan tentang penelitian berupa kritik teks terhadap kaba juga diperoleh dari buku yang berjudul *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* yang disusun oleh Edwar Djamaris<sup>15</sup> dan dari sumber langsung, yakni sumber asli hasil penelitian. Berdasarkan tahun pengerjaannya, pembahasan kaba berdasarkan kritik teks dapat disebutkan sebagai berikut:

1. C.A. Van Ophuyseen (1892) mengerjakan transliterasi terhadap satu

<sup>14</sup> Edi Ekadjati (penyunting), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. (Jakarta: 2000)

<sup>15</sup> *Op Cit.*, Djamaris.

- naskah Kaba Mamak Si Hetong. Naskah yang digarapnya itu terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda dengan kode koleksi 6017 C. Naskah ini berbahasa Minangkabau dengan aksara Jawi.
2. C.A. Van Ophuysen (1895) membuat transliterasi terhadap satu naskah Kaba Si Ali Amat yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Naskah ini berbahasa Melayu dan beraksara Jawi.
  3. Anonim (1937) menerbitkan hasil transliterasi dari naskah Kaba Siti Risnani dengan Sutan Nasarud-din pada penerbit Tsamaratul Ichwan di Bukittinggi.
  4. Sutan Pangaduan (1961) membuat transliterasi terhadap satu naskah Kaba Magek Manandin yang tersimpan di Bukittinggi. Naskah yang ditransliterasi berbahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil transliterasi ini diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit CV Tsamaratul Ichwan. Pada tahun 1988 Sutan Pangaduan membuat transliterasi dan ringkasan isi terhadap naskah yang sama. Hasil penelitiannya ini diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, di Jakarta.
  5. Sutan Pangaduan dengan bantuan Sutan Mantari dan Ahmad Chatib (1961) membuat transliterasi terhadap naskah Kaba Kambang Luari yang terdapat di Bukittinggi. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit CV Tsamaratul Ichwan. Pada tahun 1988 Sutan Pangaduan dkk. juga mengerjakan transliterasi dan ringkasan isi terhadap naskah yang sama. Hasil penelitian ini diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, di Jakarta.
  6. Tulis Sutan Sakti (1961) menerbitkan terjemahan dari naskah Kaba si Umbuik Mudo pada penerbitan Balai Pustaka di Jakarta. Terbitan ini diberi judul *Tjerita Si Umbut Muda*.
  7. Syamsuddin Sutan Radjo Endah (1961 dan 1985) mengerjakan transliterasi terhadap naskah Kaba Puti Nilam Cayo dengan Tuanku Gombang Alam. Naskah ini terdapat di Bukittinggi dengan bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan oleh CV Pustaka Indonesia di Bukittinggi dan penerbit CV Balai Buku Indonesia di Jakarta dengan judul *Kaba Puti Nilam Cayo*.
  8. Anonim (1962) menerbitkan hasil transliterasi terhadap sebuah naskah Kaba Siti Mariam. Naskah ini terdapat di Bukittinggi, Sumatera Barat dalam bahasa Minangkabau dan beraksara

- Latin. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan oleh penerbit CV Indah di Bukittinggi.
9. Syamsuddin Sutan Radjo Endah (1962) membuat transliterasi, yang kemudian diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit CV Pustaka Indonesia, terhadap Kaba Puti Gondoriah. Naskah yang ditransliterasi ini tersimpan di Bukittinggi dengan bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin.
  10. Samsuddin Sutan Radjo Endah (1964 dan 1985) membuat transliterasi terhadap sebuah naskah Kaba Siti Kalasun. Naskah ini terdapat di Bukittinggi, Sumatera Barat, berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil penelitian tersebut diterbitkan pertama oleh penerbit CV Pustaka Indonesia dan diterbitkan kedua kalinya oleh CV Balai Buku Indonesia di Bukittinggi.
  11. Taufik Abdullah (1970) membuat tulisan yang berjudul *Some Notes the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature*. Tulisan ini kemudian diterjemahkan menjadi *Beberapa Catatan tentang Kaba Cindua Mato* dan dimuat dalam Majalah Kebudayaan Minangkabau, nomor 3-4, tahun 1974.
  12. Yasin Sutan Simarajo (1979 dan 1985) melakukan penelitian terhadap Kaba Ambuang Baro jo Puti Intan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1979 itu menggarap satu naskah yang terdapat di Bukittinggi, berbahasa Minangkabau beraksarakan Latin dan dilakukan penyuntingan serta melakukan transliterasi dan membuat ringkasan isi. Hasil penelitian tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Penelitian yang kedua, yang dilakukan pada tahun 1985, dilakukan terhadap naskah yang terdapat di Payakumbuh dengan bahasa dan aksara yang sama seperti penelitiannya yang pertama. Bentuk penelitiannya juga sama, yakni melakukan transliterasi dan membuat ringkasan isi. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta dengan Balai Pustaka sebagai penerbitnya.
  10. Nigel Phillips. 1981. Dalam penelitiannya yang berjudul *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatera* yang diterbitkan di London, Cambridge University Press.
  11. A.J. Hamester (1981) membuat ringkasan isi dan transliterasi terhadap satu naskah Kaba Si Rambun Jalua. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin, terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Hasil dari transliterasi dan ringkasan isi tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Proyek

- Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
15. Ambas Mangkuto (1982) melakukan penelitian terhadap satu naskah Kaba Anggun nan Tungga yang beraksara Arab Melayu (Jawi). Naskah ini terdapat di Payakumbuh dan Perpustakaan Nasional Jakarta. Dalam penelitian ini hanya dilakukan transliterasi yang hasilnya diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit yang bernama CV Pustaka Indonesia.
  16. Syamsudin St. Rajo Endah (1982) menggarap satu naskah Hikayat Puti Zaitun yang tersimpan di Kubang Putih, Bukittinggi. Naskah yang digarapnya itu berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Penelitian yang dilakukan adalah membuat transliterasi dan ringkasan isi. Hasil penelitiannya diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, di Jakarta.
  17. Moehtar Naim (1982) membuat transliterasi dan terjemahan terhadap naskah Kaba Curito Puti Talayang yang berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Depdikbud.
  18. R.M. Rangkoto (1982) mengadakan penyusunan dalam bentuk ringkasan isi dan transliterasi terhadap Kaba Niniak Tumenggung Putih yang berbahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil kerja ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud dengan judul terbitan *Kaba Minang*.
  19. R.M. Rangkoto (1982) menerbitkan ringkasan isi dan transliterasi dari naskah Kaba Karatau Madang Di Hulu pada Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta. Terbitan tersebut diberi judul *Kaba Minang*.
  20. I.D. Dt. Tumenggung (1982) membuat ringkasan isi dan transliterasi terhadap Kaba Rang Mudo Salendang Dunia. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin yang tersimpan di Bukittinggi. Hasil dari kerja ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
  21. R.M. Rangkoto (1982) membuat ringkasan isi dan transliterasi terhadap satu naskah Kaba Siti Fatimah. Naskah ini tersimpan di Koto Gadang, Bukittinggi dalam bahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta.
  22. Tasat gl. Sutan Bagindo (1983) melakukan penyuntingan dengan jalan membuat ringkasan isi dan

- transliterasi terhadap sebuah naskah Kaba Si Saripudi yang berbahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Naskah ini tersimpan di Payakumbuh, Sumatera Barat. Hasil suntingan terhadap naskah tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
23. Selasih Seleguri (1983) membuat transliterasi dan ringkasan isi terhadap naskah Kaba Sutan Tumanggung nan Rancak Dilabuah. Hasil dari penelitian ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta.
  24. Edwar Djamaris (1985) melakukan penelitian terhadap satu naskah Kaba Bingkarung Sati dengan bahasa Minangkabau dan beraksara Latin yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Dalam penelitian ini dilakukan transliterasi, terjemahan, dan ringkasan isi terhadap naskah tersebut. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta.
  25. Edwar Djamaris (1985) membuat transliterasi dan ringkasan isi terhadap dua naskah Hikayat Puti Balukin yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta dengan kode koleksi v.d.w 103 dan Ml. 488. naskah yang diteliti ini berbahasa Minangkabau dengan aksara Jawi dan Latin. Hasil penelitian ini diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta.
  26. Edwar Djamaris (1985) mengerjakan penelitian dengan menggarap satu naskah Kaba Bujang Paman yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah yang digarapnya ini berbahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Penelitian dilakukan dengan membuat transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi. Hasil penelitian ini diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, di Jakarta.
  27. Edwar Djamaris (1985) membuat transliterasi dan ringkasan isi terhadap satu naskah Kaba Mamak Si Hetong. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Universitas Leiden Belanda dengan kode koleksi 6071 C. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Jawi. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Depdikbud. Pada tahun 1990, Edwar Djamaris melakukan terjemahan dan ringkasan isi terhadap naskah yang sama. Hasil terjemahan dan ringkasan isi ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

- Daerah, Depdikbud dengan judul *Terjemahan Kaba Mamak Si Hetong*.
28. Edwar Djamaris (1985) melakukan penelitian terhadap satu naskah Kaba Si Ali Amat dengan membuat transliterasi dan ringkasan isi. Naskah yang diteliti ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Kaba yang diteliti ini berbahasa Melayu dan beraksarakan Jawi. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
  29. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah (1985) menerbitkan hasil transliterasi dari Kaba Sutan Lembak Tuah pada penerbit CV Balai Buku Indonesia di Bukittinggi.
  30. Angku Mudo Siin (1986) membuat ringkasan isi dan transliterasi terhadap naskah Kaba Puti Sari Bani-lai. Naskah ini terdapat di Padang dengan bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
  31. Anonim (1986) menerbitkan hasil transliterasi dari naskah Kaba Si Manjau Ari. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksara Jawi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta.
  32. Muhardi (1986) membuat tesis untuk program Pascasarjana Unpad dengan judul *Kritik dan Edisi Teks Kaba si Tungga*. Dalam penelitiannya ini, Muhardi mengkaji 9 naskah Kaba Anggun nan Tungga yang tersimpan di Bukittinggi dan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Kesembilan kaba tersebut berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Jawi. Kajiannya ini mencakup transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan kritik aparat.
  33. Edwar Djamaris (1988) menerbitkan hasil transliterasi naskah Kaba Si Untuang Sudah pada Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud di Jakarta. Naskah ini terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, dalam bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin.
  34. A.D. Sutan Panghulu (1989) melakukan transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, kritik aparat, dan analisis isi terhadap satu naskah Kaba Bungo Talang Mamak. Hasil penelitian ini diterbitkan di Bukittinggi oleh CV Pustaka Indonesia.
  35. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah (1989) menerbitkan hasil transliterasi dari Kaba Tuanku Lareh Simawang pada penerbit CV Pustaka Indonesia di Bukittinggi. Terbitan tersebut diberi judul *Kaba Klasik Minangkabau Tuanku Lareh Simawang*.

36. Selasih (1990) membuat transliterasi dan ringkasan isi terhadap satu naskah Kaba Bujang Jauah. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Jawi yang tersimpan di Pekanbaru, Riau. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
37. M.Z. St. Pamuncak (1990) menerbitkan transliterasi naskah Kaba Rancak Dilabuah pada penerbit CV Pustaka Indonesia. Terbitan tersebut diberi judul *Kaba Klasik Minangkabau Rancak Dilabuah*.
38. M. Atar Semi (1991) melakukan penelitian terhadap satu naskah Kaba Si gadih Ranti jo Bujang Saman. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
39. Suryadi (1993), Syamsuddin Udin (1993), dan Suardiman (1994) melakukan penelitian terhadap Rabab Pesisir Selatan. Ragam bahasa yang digunakan dalam Rabab Pasisir Selatan Zamzami dan Marliani merupakan ragam bahasa prosa berirama, yakni sama dengan ragam kaba.
40. Suryadi (1993) melakukan penelitian terhadap kaba lisan *Kaba Urang Lubuk Sikaping* yang disampaikan oleh penampil sastra lisan di Kampuang Tarandam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Hasil penelitian ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia dengan judul terbitan *Dendang Pauah: Cerita Orang Lubuk Sikaping*.
41. Nurrisati (1994) melakukan penelitian berupa tesis S2 Pascasarjana Unpad Bandung dengan judul *Kaba Malin Deman: Kajian Filologis*. Dalam penelitian ini digunakan 21 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Leiden. Naskah-naskah tersebut berbahasa Minangkabau dan beraksara Jawi dan Latin. Dalam penelitian ini dilakukan pentransliterasian, membuat ringkasan isi, terjemahan, dan kritik aparat terhadap naskah.
42. M. Yusuf (1994) membuat tesis untuk menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Indonesia, dengan judul *Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku nan Muda pagariyung (Kaba Cindua Mato)*. Dalam pengerjaan tesis, Yusuf menggunakan 33 naskah Kaba Cindua Mato yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden (Belanda), Perpustakaan Nasional Jakarta, dan KITLV. Penelitian ini dilakukan dengan membuat transliterasi dan analisis isi terhadap naskah.
43. Rasjid Sartuni (1994) meneliti delapan naskah Kaba Rancak Dilabuah koleksi Museum Nasional (Jakarta), Perpustakaan Mambung (Jerman), Perpus-

- takaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta), Adriyetti Amir (Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang), Perpustakaan Pusat Pembinaan Bahasa (Jakarta). Kedelapan naskah itu berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Jawi. Penelitian tersebut merupakan tesis S2 pada Pascasarjana Universitas Indonesia yang mengkaji analisis isi dengan judul *Nilai Budaya Minangkabau dalam Kaba 'Rancak Dilabuah*).
44. Yan Okfriadi. 1995. Melakukan penelitian untuk keperluan skripsinya dengan judul *Pantun dalam Kaba Rabab Pasisia*. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang proses pertunjukkan, pemain, waktu, tempat, dan suasana pertunjukan. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis pantun-pantun yang ada dalam pertunjukkan dalam Rabab Pasisia dengan menggunakan teori struktural.
45. Rosyadi, Sri Mintosih, dan Soeloso (1995) membuat penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun nan Tinggi si Magek Jabang Episode: Ke Balai nan Kado Baha*. Penelitian yang diterbitkan oleh Depdikbud di Jakarta ini mengkaji satu naskah Kaba Anggun Cik Tunggal si Magek Jabang. Penelitian dilakukan dengan membuat terjemahan dan analisis isi.
46. Endut Ahadiat (1995) melakukan penelitian untuk keperluan tesis S2 di Pascasarjana Unpad, terhadap empat naskah Kaba Murai Batu, Khaba Moerai Batoe, dan Hikajat Si Kitjaoe Moerai Batoe. Keempat naskah tersebut berbahasa Minangkabau dan Melayu, beraksara Jawi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Penelitian ini terfokus pada pengerjaan transliterasi, ringkasan isi, terjemahan, dan kritik aparat. Hasil penelitian ini diberi judul *Kaba Murai Batu: Sebuah Telaah Filologis*.
47. B. Dt. Nurdin Yakub (1995) melakukan transliterasi terhadap Kaba Puti Gando Nilai jo Sutan Balun. Naskah ini tersimpan di Bukittinggi dengan bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil transliterasi ini diterbitkan oleh CV Pustaka Indonesia.
48. Suryadi (1998) melakukan penelitian terhadap satu naskah Kaba Malin Deman (Basimalin) dalam bahasa Minangkabau dan beraksarakan Arab Melayu. Naskah tersebut terdapat di Desa Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluhkota, Sumatera Barat. Dalam penelitiannya ini Suryadi melakukan transliterasi, terjemahan, dan analisis isi terhadap naskah Kaba Malin Deman. Hasil penelitiannya ini diterbitkan di Jakarta oleh

- Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan judul *Basimalin: Pengantar Teks dan Transliterasi*.
49. Nurhalima (2000) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Transliterasi dan Analisis Nilai Budaya Kaba Si Ali Amat*. Nurhalima mendeskripsikan bahwa naskah tersebut termasuk jenis kaba dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan berbahasa Minangkabau. Penelitiannya menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam teks Kaba Ali Amat. Dari hasil penelitiannya ditemukan suatu hal yang menarik, bahwa Kaba Ali Amat menggunakan bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Melayu. Dia juga menemukan berbagai kesalahan dan ketidakteraturan dalam penulisan naskah.
  50. Syamsuddin Sutan Radjo Endah (t.t.) mengerjakan transliterasi terhadap satu naskah Kaba Hang Tuah yang berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Naskah ini terdapat di Bukittinggi. Hasil kerja ini diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit Pustaka Indonesia.
  51. Syamsuddin Sutan Radjo Endah (t.t.) melakukan penerbitan hasil transliterasi terhadap naskah Kaba Malin Deman. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan oleh penerbit Pustaka Indonesia di Bukittinggi dengan judul *Kaba Klasik Minangkabau Malin Deman*. Hal yang sama, juga naskah yang sama Rasyid Manggis Datuk Rajo Panghulu (t.t.) juga menerbitkan transliterasi kaba, tempat terbit, dan penerbit yang sama pula.
  52. Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Pangaduan (t.t.) membuat suntingan berupa transliterasi terhadap naskah Kaba Rambun Pamenan. Naskah ini terdapat di Bukittinggi dengan bahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Hasil suntingan ini diterbitkan di Bukittinggi oleh penerbit CV Pustaka Indonesia dengan judul *Kaba Klasik Minangkabau Rambun Pamenan*.
  53. Syamsuddin Sutan Rajo Endah (t.t.) membuat transliterasi terhadap Kaba Si Gadih Ranti. Hasil transliterasi ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Indonesia di Bukittinggi.
  54. Sjamsuddin Sutan Radjo (t.t.) membuat transliterasi terhadap satu naskah Kaba Siti Jainun yang tersimpan di Bukittinggi dalam bahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
  55. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah (t.t.) menerbitkan hasil transliterasi naskah Kaba Siti

- Nurian dengan Sutan Amiruddin pada percetakan Andalas di Bukittinggi.
56. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah (t.t.) menerbitkan transliterasi naskah Kaba Siti Syamsiyah yang berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin pada penerbit CV Indah Bukittinggi. Naskah yang ditransliterasi tersebut merupakan naskah yang ditulis pada tahun 1919.
  57. Iljas Payakumbuh (t.t.) menerbitkan transliterasi dari Kaba Si Umbuik Mudo dengan Puti Galang Banyak pada penerbit Pustaka Indonesia di Bukittinggi.
  58. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah (t.t.) menerbitkan hasil transliterasi Kaba Tjoerito Talipoek Lajoe pada penerbit CV Indah di Bukittinggi. Terbitan tersebut diberi judul *Kaba Cwito Talipuk Layuan*.
- Kritik Sastra Terhadap Kaba**
- Penelitian atau kajian yang dilakukan terhadap kaba dalam bentuk kritik sastra telah banyak dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli atau peminat di bidang kesusastraan Minangkabau (baca: kaba) berupa kritik sastra.
1. Habib (1973) menulis buku yang berjudul *Telaah Sastra Daerah: Novel-Novel Minangkabau*. Dalam buku ini dibahas struktur sembilan kaba, yakni *Kaba Rancak di Labuah*, *Kaba Siti Jamilah dengan Tuanku lareh Simawang*, *Kaba Sutan Jainun*, *Kaba Siti Risari dengan Sutan Nasarudin*, *Kaba Sutan Lariuangan*, *Kaba Siti Mariam*, *Kaba Siti Nuriah dengan Sutan Amirudin*, *Kaba Siti Syamsiyah*, dan *Kaba Siti Kalasun*.
  2. Junus (1984) menulis buku dengan judul *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Dalam buku ini dibahas hakikat kaba, fakta dari kaba, sistem sosial Minangkabau, sastra sebagai cermin masyarakat, fakta dari kaba dan sistem sosial Minangkabau, serta karya sastra dan realitas.
  3. Udin, et. al. (1987) menulis buku yang berjudul *Struktur Kaba Minangkabau*. Dalam buku ini dibahas struktur enam belas kaba. Pembahasannya dimulai dari sinopsis, tema dan amanat, alur, latar, dan gaya bahasa. Keenam belas kaba yang dibahasnya itu adalah sebagai berikut;
    - a. *Intan Pangiriang* (Bakar, 1979)
    - b. *Bacindai Aluih* (Sati, 1929)
    - c. *Jumbang Muhammad* (Bakar, 1979)
    - d. *Anggun Nan Tongga* (Mahkota, 1982)
    - e. *Untuang Sudah* (Pangaduan, 1960)
    - f. *Rancak di Labuah* (Alam, 1953)
    - g. *Urang Silaiang* (Bakar, 1979)
    - h. *Bijang Pajuudi* (Bakar, 1979)
    - i. *Puti Jailan* (Bakar, 1979)
    - j. *Sabai Nan Aluih* (Sati, 1960)

- k. *Puti Sari Barilai* (Bakar, 1979)  
l. *Si Umbuik Mudo* (Payakumbuh, t.t.)  
m. *Gadib Basanai* (Bakar, 1979)  
n. *Siti Baberam* (Endah, 1976)  
o. *Siti Mariam* (Dianjung, 1962)  
p. *Cindua Mato* (Endah, 1961)
4. Khairil Anwar (1990) mengkaji konsep kepahlawanan dalam kaba yang merupakan skripsi di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Skripsi tersebut berjudul *Konsep Kepahlawanan Minangkabau dalam Kaba: Tinjauan Sosiologi Sastra*.
5. Zulfakhri (1992) melakukan penelitian dengan judul *Fungsi dan Struktur Pantun dalam Kaba Tertulis*. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfakhri ini adalah skripsi S1 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Penelitiannya ini mengungkapkan kehadiran pantun dalam kaba, mengklasifikasikannya berdasarkan isi dan bentuk, serta menentukan fungsi pantun dalam kaba dan struktur pantun itu sendiri.
6. Djamaris, *et.al.* (1993) dalam bukunya yang berjudul *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* membicarakan sepuluh kaba. Kesepuluh kaba yang telah dianalisis tema, amanat, dan nilai budayanya itu adalah sebagai berikut.
- a. *Kaba Rambun Pamenan* (Mangkudum, 1988)
- b. *Kaba si Umbuik Mudo dengan Puti Galang Banyak* (Payakumbuh, t.t.)  
c. *Kaba Bujang Pamenan* (Pangauduan, 1988)  
d. *Kaba Puti Jailan* (Bakar, 1978)  
e. *Kaba Malin Deman dan Puti Bungsu* (Endah, 1961)  
f. *Kaba si Rambun Jalua* (Hamerster, 1981)  
g. *Kaba Rang Mudo Salendang Dunia* (Tumanggung, 1982)  
h. *Kaba Carito Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi* (Endah, 1961)  
i. *Kaba Kambang Luari* (Pangauduan, 1988)  
j. *Kaba Magek Manandin*, (Pangauduan, 1988)
7. Djamaris, *et.al.* (1993) dalam buku yang berjudul *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra* mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sepuluh kaba yang dikemukakan di atas. Nilai budaya yang terungkap dari kesepuluh kaba tersebut adalah nilai budaya keadilan, musyawarah, gotongroyong, penyantun, kasih sayang, keramahan, kesetiaan, suka memaafkan, kerendahan hati, bekerja keras, dan tahan menderita.
8. Firzon Satriadi (1994) dalam skripsinya yang berjudul *Teks Basimalin: Analisis Struktural* merupakan hasil karya sarjana S1

- di Fakultas Sastra Universitas Andalas.
9. Yon Hendri (1995) melakukan penelitian terhadap perbandingan struktur novel Siti Nurbaya dengan Kaba si Gadih Ranti dengan menggunakan teori strukturalisme
  10. Zulfina (1996) melakukan penelitian untuk skripsi S1 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, dengan objek kajian Kaba Rancak di Labuah. Penelitian ini berjudul *Unsur Didaktis dalam Kaba Rancak di Labuah: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Kaba Rancak di Labuah terdapat pendidikan yang disampaikan oleh ibu kepada anak-anaknya. Ajaran tersebut berguna dalam hidup bermasyarakat, sebab berisi tentang tata pergaulan sebaya, dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih kecil, dan tentang adat-istiadat sebagaimana layaknya orang Minangkabau.
  11. Irdamsyah (1996) membuat skripsi yang berjudul *Kaba Siti Kalasum Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap *Kaba Siti Kalasum* yang ditulis oleh Syamsudin St. Rajo Endah. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini, dimulai dengan mengungkapkan fakta yang terdapat dalam kaba *Siti Kalasum*, kemudian dikembangkan dengan fakta yang ada dalam masyarakat Minangkabau.
  12. Masfemi (1998) melakukan penelitian terhadap *Kaba Rancak di Labuah*. Penelitian ini merupakan skripsi di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, yang berjudul "*Etika dalam Kaba Rancak di Labuah*".
  13. Akmaluddin Mulis (1999) meneliti untuk keperluan skripsi dengan judul *Metafisika dalam Kaba Cindua Mata* Dalam penelitian ini dijelaskan tentang metafisika yang terdapat dalam Kaba Cindua Mato, yaitu pembahasan tentang nilai immaterial dan gaib.
  14. Hasrifendi (2002) meneliti *Kaba Alderita dan Marta Dewi* yang berbentuk kaset yang terdiri dari lima buah kaset yang disampaikan oleh Pirin Asmara, Produksi Tanama Record, tahun 1996. Penelitian ini merupakan skripsi yang berjudul *Kaba Alderita dan Marta Dewi dalam Sastra Lisan Rabab Pasisia: Tinjauan Struktural dan Sosiologi Sastra*.
  15. Andriana Yohan (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Teks Kaba Sabai Nan Aluih* menggunakan empat teks yang semuanya berasal dari teks lisan Minangkabau. Pertama naskah *Sabai Nan Aluih* yang ditulis oleh S. Dalimunte; kedua naskah *Sabai Nan Aluih* tulisan Rini F. Jamrah

- dalam buku *Cerita Rakyat Sumatera Barat* yang diterbitkan penerbit Citra Budaya Padang tahun 2000; ketiga *Sabai Nan Aluih* tulisan Denny Mardjunis; keempat *Sabai Nan Aluih* tulisan M. Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, tahun 1961. Dalam penelitiannya ini Yohan menggunakan pendekatan resepsi. Dari penelitian ini ditemukan kenyataan bahwa teks *Sabai Nan Aluih* merupakan teks terkenal dengan ukuran bahwa teks tersebut diresepsi dan ditanggapi positif oleh pembaca. Bentuk resepsinya pembaca realnya didapat dalam bentuk bacaan. Sementara elemen teks yang dominan adalah tema, amanat, tokoh, latar, dan alur.
16. Januardi (2003) meneliti berupa skripsi yang berjudul *Kepemimpinan dalam Kaba Cindua Mato, Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini dimulai dengan mengungkapkan tokoh-tokoh pemimpin yang ada dalam Kaba Cindua Mato dan dilanjutkan dengan menganalisis karakter kepemimpinan tokoh dalam kaba tersebut. Dari analisis yang dilakukan ditemukan tiga tipe kepemimpinan, yaitu tipe otokratis, tipe kharismatis, dan tipe demokratis.
  17. Hasanuddin WS (2003) dalam buku yang berjudul *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstual Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang* menguraikan tentang hubungan dari perkembangan teks-teks kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang. Buku ini merupakan disertasi S3 di Universitas Padjadjaran, Bandung.
  18. Dwi Yanti (2003) meneliti salah satu kaba dengan judul *Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasun: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dwi Yanti menggunakan kaba *Siti Kalasun* yang ditulis oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, terbitan Pustaka Indonesia, Bukittinggi, tahun 1955.
  19. Ida Wahyuni (2004) meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul *Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Kaba Bungo Talang Mamak: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menyimpulkan bahwa sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau tidak semuanya berlaku pada masyarakat Talang Mamak. Dalam penelitian ini diungkapkan pergeseran yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan, seperti pada perkawinan, agama, moral, dan ekonomi pada kedua masyarakat tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan yang berbeda pula.
  20. Romi Eldia Sakti (2004) melakukan penelitian terhadap Kaba si gadih Ranti. Penelitian ini

merupakan skripsi yang berjudul *Status dan Peran Laki-Laki Minangkabau dalam Kaba si Gadih Ranti*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan kesimpulan bahwa status dan peran laki-laki terefleksi dalam sistem sosial budaya Minangkabau.

21. Fitra Leni (2004) meneliti salah satu kaba dengan judul *Kaba Anggun Nan Tungga Tinjauan Semiotika*. Penelitian ini merupakan skripsi S1 di Fakultas sastra Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menelaah ikon, indeks, dan simbol dalam *Kaba Anggun Nan Tungga*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Anggun Nan Tungga adalah seorang kemenakan yang bertanggung jawab terhadap keluarga matrelinealnya.

## PENUTUP

Dibandingkan dengan jumlah kaba yang ada, baik yang tertulis maupun yang lisan, maka jumlah penelitian yang dilakukan terhadap kaba masih minim. Hal ini dapat dilihat dari pemetaan yang dilakukan di atas. Di samping itu, dari penelitian-penelitian terhadap kaba yang telah dilakukan kebanyakan belum dilakukan secara mendalam, secara holistik, dan kebanyakan masih bernuansa struktural, belum 'mengambil sikap'. Hal ini dapat dilihat, misalnya untuk penelitian kaba

dalam bentuknya yang lisan, baru ada satu disertasi yang ditulis oleh Nigel Philips (1981) yang berjudul *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatra* yang diterbitkan di Cambridge oleh Cambridge University Press. Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan terhadap kaba yang tertulis (dalam bentuk naskah) juga sedikit sekali penelitian yang dilakukan secara mendalam.

Di antara penelitian yang telah dilakukan itupun belum banyak yang telah dipublikasikan dan belum banyak dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi. Dengan demikian, tampak bahwa masih banyak peluang untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut terhadap kaba, baik dalam bentuknya yang lisan maupun tulisan (naskah). Dalam bentuk lisan, di samping masih perlunya penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, juga masih banyak kaba dalam bentuk lisan yang belum dikaji. Dalam bentuk naskah, penelitian secara filologi terhadap naskah kaba, masih terbuka peluang yang sangat lebar. Masih banyak naskah-naskah kaba yang belum diteliti. Di samping itu, penelitian dengan menggunakan teori-teori mutakhir juga belum banyak dilakukan terhadap kaba.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir Adiyetti (2003). "Sastra Lisan Minangkabau". *Diktat*. Padang : Fakultas Sastra Unand.

- Anwar, Khairil. 1990. "Konsep Kepahlawanan Minangkabau dalam Kaba: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia
- Ekadjati, Edi. S (Penyunting). 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Eldia Sakti, Romi. 2004. "Status dan Peran Laki-Laki Minangkabau dalam Kaba si Gadih Ranti". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Hasrifendi. 2002. "Kaba Alderita dan Marta Dewi dalam Sastra Lisan Rabab Pasisia: Tinjauan Struktural dan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Irdamsyah. 1996. "Kaba Siti Kalasun Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Januardi. 2003. "Kepemimpinan dalam Kaba Cindua Mato, Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leni, Fitra. 2004. "Kaba Anggun Nan Tungga Tinjauan Semiotika". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Masfemi. 1998. "Etika dalam Kaba Rancak di Labuah". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Muhardi. 1986. "Kritik dan Edisi Teks Kaba si Tungga". *Tesis*. Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Mulis, Akmaluddin. 1999. "Metafisika dalam Kaba Cindua Mato". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafitipers.
- Nurhalima. 2000. "Transliterasi dan Analisis Nilai Budaya Kaba Si Ali Amat". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Samsudin. 1979. *Curito Ramli jo Sarinyanti (Kaset Kaba Rabab Pasisia)*. Jakarta Edo Record.
- Satriadi, Firzon. 1994. "Teks Basimalin: Analisis Struktural". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Suryadi. 1990. *Dendang Pauah: Sastra Lisan Minangkabau*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Wahyuni, Ida. 2004. "Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Kaba Bungo Talang Mamak: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- WS, Hasanuddin. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstual Teks*

- Cerita Anggan Nan Tinggi Magek Jabang*. Bandung : Dian Aksara Press.
- Yanti, Dwi. 2003. "Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasun: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Yohan, Andriana. 2002. "Teks Kaba Sabai Nan Aluih". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". *Thesis*. Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Kritik Sastra dan Kritik Teks: Anak dan Ibu yang Terpisah". *Makalah*. Seminar Kritik Seni dengan Tema Kritik Seni Sumatera Barat: Menguak Problem, Menata Peluang.
- Zulfakhri. 1992. "Fungsi dan Struktur Pantun dalam Kaba Tertulis". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- Zulfina. 1996. "Unsur Didaktis dalam Kaba Rancak di Labuah: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.